

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan penjelasan tersebut, penulis mengambil kesimpulan diantaranya adalah:

1. Persepsi keluarga penyandang difabel terhadap keharmonisan keluarga tidak jauh berbeda dengan kondisi keluarga yang normal dan memiliki fisik lengkap. Keluarga harmonis penting diwujudkan untuk keluarga difabel dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki. Keharmonisan keluarga berhubungan erat dengan keadaan dalam keluarga, munculnya ketenangan, kebahagiaan, serta kenyamanan yang mereka bentuk dalam keluarga sebagai wujud keluarga harmonis. Keharmonisan keluarga juga dapat terwujud apabila seluruh keluarga saling menghargai kekurangan masing-masing, selalu menyediakan waktu bersama keluarga untuk hanya sekedar berkumpul ataupun mendengarkan keluh kesah yang mereka hadapi. Dengan tetap menjalankan fungsi keluarga penting dalam membina keluarga harmonis karena dengan menjaga keharmonisan semua anggota keluarga secara tidak langsung bisa mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rohmah. Dengan kesederhanaan yang dibangun dalam keluarga bisa menjadi wujud dari keharmonisan keluarga.
2. Upaya untuk membentuk keharmonisan keluarga penting dilakukan bagi keluarga difabel sehingga apabila permasalahan muncul dalam keluarga mereka dapat mengatasi dengan baik dan tidak memunculkan hal negatif. Tentu saja hal ini berpengaruh besar dalam hubungan antara anggota keluarga. Dari beberapa pasangan suami isteri difabel memaparkan bahwa pola asuh dan pendidikan agama sangat penting dibangun dalam keluarga terutama bagi anak. Pendidikan agama yang diajarkan ke anak sejak kecil secara tidak langsung mempengaruhi cara pikir anak. Dengan adanya rasa saling percaya, saling mendukung, cinta

kasih, melindungi semua anggota keluarga dan menerima dalam keluarga merupakan upaya dari keluarga difabel di PDKK untuk menjaga keharmonisan keluarga.

3. Untuk mewujudkan keluarga bahagia maka semua anggota keluarga harus bisa menerima apapun keadaan keluarga dari senang sedih maupun dititi terendah. Ketidakmaksimalan kebutuhan ekonomi keluarga merupakan hambatan yang menjadi sedikit kendala bagi pasangan difabel di PDKK. Dengan sikap saling menyadari, suami istri harus memahami keadaan masing-masing sehingga dalam keluarga tidak ada rasa saling menyalahkan. Tetapi hambatan tersebut bisa diatasi dengan adanya dukungan dari keluarga, teman tedekat bahkan dari anggota keluarga yang senantiasa memberikan semangat, motivasi untuk tetap menjaga komitmen yang dibangun dalam keluarga.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran, yakni di antaranya adalah :

1. Pemahaman mengenai keharmonisan keluarga tergantung pada keluarga bagaimana memaknainya. Keharmonisan keluarga dapat membantu kebangkitan dalam suatu rumah tangga itu sendiri dengan saling membantu semua anggota keluarga. Dengan kecacatan fisik yang keluarga miliki seharusnya tidak menjadi penghalang untuk tetap menjadi keharmonisan keluarga.
2. Adanya pernikahan juga menuntut dari semua pasangan harus mampu melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing bila belum mampu seharusnya dari pasangan saling berkomitmen untuk bisa melengkapi satu sama lain agar terwujudnya keharmonisan keluarga.
3. Perselisihan dalam suatu keluarga merupakan hal yang wajar, namun tergantung bagaimana setiap keluarga menyikapi dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam suatu keluarga tersebut. Adanya ikatan pernikahan seharusnya masing-masing pasangan dituntut untuk

mampu bersikap dewasa agar mampu menyelesaikan dan mengatasi jika terjadi suatu perseisihan dalam suatu keluarga.